

# JENIS-JENIS PURING (*CODIAEUM VARIEGATUM*) DAN PEMBUDIYAANNYA

Susi Sulistiana  
Jurusan Biologi FMIPA-UT

susi@mail.ut.ac.id

## ABSTRAK

Penghijauan merupakan salah satu upaya manusia untuk mengurangi dampak berbagai pencemaran udara. Juga penghijauan merupakan penanggulangan polutan secara biologis untuk memperbaiki kualitas udara dan perlu dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan agar berhasil dengan baik. Agen tanaman untuk upaya penghijauan yang dapat digunakan adalah tanaman yang memiliki kemampuan untuk mendegradasi polutan tersebut, salah satunya tanaman puring. Puring adalah tanaman yang memiliki daun paling baik dalam menyerap unsur plumbum (Pb/timah hitam/timbal) yang bertebaran di udara terbuka (2,05 mgr/liter). Selain sebagai tanaman penyerap polutan, puring yang dikenal juga dengan nama Croton digunakan sebagai tanaman hias karena keindahan keragaman corak dan warnanya. Tanaman yang termasuk dalam familia Euphorbiaceae ini mempunyai jenis yang sangat banyak, sekitar 260 jenis puring yang ada di Indonesia. Jenis-jenis puring diantaranya adalah puring kura, puring emping, puring walet, puring apel malang, puring anting, puring gelatik, puring jengkol, dan puring oscar. Tanaman puring memiliki tinggi antara 90 cm - 3,5 m yang memerlukan cahaya dan mampu hidup dalam naungan sekitar 50-70 %. Media tanam puring, meliputi pupuk kandang, tanah merah, akar pakis halus, akar pakis kasar, pasir malang, sekam bakar, dan pupuk lambat urai (slow release) adalah kombinasi media tanam terbaik dengan pH 5,5-7,5. Gangguan hama yang sering menyerang, yaitu kutu putih (mealy bugs), kutu sisik, thrips, laba-laba kecil, dan ulat. Sedangkan penyakit pada tanaman puring seringkali disebabkan oleh jamur dan bakteri (*Agrobacterium tumefaciens*). Perbanyak tanaman dapat dilakukan secara vegetatif melalui stek batang, stek daun, okulasi, dan pencangkakan, serta perbanyak secara generatif melalui biji.

**Kata kunci:** puring, plumbum, media tanam, hama, penyakit, vegetatif, generatif.

## PENDAHULUAN

Penghijauan merupakan salah satu upaya manusia untuk mengurangi dampak berbagai pencemaran udara. Juga penghijauan merupakan penanggulangan polutan secara biologis untuk memperbaiki kualitas udara dan perlu dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan agar berhasil dengan baik. Agen tanaman untuk upaya penghijauan yang dapat digunakan adalah tanaman yang memiliki kemampuan untuk mendegradasi polutan tersebut, salah satunya tanaman puring. Puring adalah tanaman yang memiliki daun paling baik dalam menyerap unsur plumbum (Pb/timah hitam/timbal) yang bertebaran di udara terbuka yaitu 2,05 mgr/liter (Rahman, 2008). Selain sebagai tanaman penyerap polutan, puring yang dikenal juga dengan nama Croton digunakan sebagai tanaman hias karena keindahan keragaman corak dan warnanya. Warna daun bermacam-macam, seperti hijau, kuning, orange, merah, dan ungu dengan corak daun bintik-bintik atau garis. Umumnya, semakin tua umur tanaman, warna daun semakin menonjol, bahkan dalam satu tanaman memiliki dua atau tiga warna.

Bentuk daun puring juga bervariasi, ada yang berbentuk huruf Z, burung walet, ekor ayam, dasi, keriting spiral, dan anting-anting (Heri, 2008). Tanaman ini dapat tumbuh sangat baik di sekitar sumur/sumber air, sehingga akar-akarnya akan memperbaiki kualitas air dengan cara menyerap kelebihan unsur fosfor yang terkandung dalam air. Tanaman puring juga dapat digunakan sebagai tanaman obat, antara lain rebusan daun hijau yang sudah tua dipakai untuk menurunkan demam dan rebusan akarnya sebagai obat pencahar. Bagi kalangan tertentu, aura puring dipercaya memancarkan nilai-nilai positif sehingga diyakini sebagai pelindung untuk ketentraman dan kesejahteraan dalam rumah tangga. Selain itu tanaman puring yang juga dikenal oleh masyarakat sebagai tanaman kuburan ini, menjadi simbol/lambang kepasrahan masyarakat kepada Tuhan yang mengingatkan manusia bahwa suatu hari nanti akan menghadapNya (Suryani, 2008). Berdasarkan berbagai pemanfaatannya, yaitu sebagai tanaman penyerap polutan tanaman hias, tanaman obat, penyerap/penangkap unsur fosfor, simbol ketentraman dan kesejahteraan masyarakat, serta kepasrahan terhadap penciptanya, maka tanaman puring perlu dikaji dan dikembangkan dengan cara budidaya yang optimal dengan memperhatikan kebutuhan lingkungannya (syarat tumbuh).

Dengan latar belakang tersebut studi yang berupa penelusuran pustaka ini adalah bertujuan untuk menjelaskan jenis-jenis puring (*Codiaeum variegatum*) dan pembudidayaannya.

## **KLASIFIKASI DAN MORFOLOGI**

### **Klasifikasi**

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Superdivisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Subklas	: Rosidae
Ordo	: Euphorbiales
Familia	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Codiaeum</i>
Spesies	: <i>Codiaeum variegatum</i>

### **Morfologi**

Tanaman puring memiliki tinggi 90 cm - 3,5 m dengan naungan 90 cm – 1,8 m dan tekstur kasar. Susunan daun spiral dengan tipe daun bulat, bergelombang. Keindahan tanaman ini terletak pada bentuk daunnya yang sangat variatif. Batang berkayu, berkambium, dan bercabang. Akar puring termasuk dalam akar serabut. Dalam satu tanaman memiliki bunga jantan dan betina (monoceous) dan berukuran kecil dengan warna agak kekuningan. Bentuk buah membulat dengan warna hijau atau coklat (Henny, *et.al*, 2007).

## **JENIS – JENIS PURING**

### **Penamaan Puring**

Menurut Kadir (2008), menyatakan bahwa sejauh ini sangat sulit untuk mendapatkan nama jenis bagi sejumlah puring. Kelangkaan literatur yang membahas tanaman ini merupakan salah satu penyebabnya. Tidak hanya di Indonesia, di luar negeri pun puring diberi nama secara lokal atau nama komersial. Oleh karena itu satu tanaman puring dapat memiliki beberapa nama. Contohnya puring yang dikenal dengan nama Polkadot memiliki nama lain seperti Captain Kidd, Red Spot, dan Marcos.

Berbagai nama yang digunakan untuk puring beraneka ragam, misalnya di Florida, nama sejumlah puring berdasarkan nama tokoh terkenal, seperti Nancy

Reagen, Franklin Roosevelt, dan General Mac Arthur. Sedangkan di Indonesia, penamaan puring sering kali berdasarkan bentuk daunnya, seperti Concord dan Jet karena bentuk daunnya seperti pesawat. Jenis hewan, seperti ekor ayam, kura, burung walet, gelatik, dan kenari, juga banyak digunakan sebagai nama jenis tanaman puring.

### **Jenis - Jenis Puring**

Beberapa jenis tanaman puring yang ada di Indonesia dengan penamaan bersifat lokal sebagai berikut.

#### **1. Puring Kura**

Puring yang dikenal dengan nama Croton Tao Thong atau Tortoise sangat populer di Indonesia. Kata Tao berasal dari bahasa Thai yang berarti kura-kura, begitu pula Tortoise dalam bahasa Inggris. Warna daun tersusun atas warna hijau, kuning, merah, dan coklat. Permukaan/guratan daun agak berkerut, seperti tubuh/tempurung hewan kura-kura.

#### **2. Puring Emping**

Puring emping berdaun kecil, tebal dengan warna dominan kuning dan hijau. Bentuk daun agak bundar dan bergelombang seperti emping. Puring ini juga disebut sebagai puring kuping.

#### **3. Puring Walet**

Puring walet yang juga disebut puring sriti, memiliki daun seperti tersobek dan memanjang di bagian tengah. Helai daun tumbuh menjuntai. Warna daun menarik terlihat saat daun sudah tua, yaitu warna daun coklat gelap dengan semburat merah di bagian tulang utama daun. Sedangkan warna bintik-bintik daunnya adalah merah.

#### **4. Puring Apel Malang**

Bentuk daun puring apel malang membulat dengan bercak-bercak putih. Daun-daunnya tersusun rapat seperti spiral dengan warna kuning dan hijau.

### **5. Puring Anting**

Tanaman ini dikenal sebagai *Mother and Daughters* di luar negeri. Penamaan tersebut didasarkan pada daunnya yang memanjang disertai daun kecil yang dihubungkan oleh tulang daun. Puring ini sebenarnya merupakan jenis dengan nama populer *Appendiculatum*. Dengan nama lengkapnya *Codiaeum variegatum* var. *Pictum*. F. *Appendiculatum*. Warna daun bervariasi dari hijau ke merah dengan tulang daun kuning dan merah.

### **6. Puring Gelatik**

Daunnya memanjang dan lebar dengan ujung lancip. Pucuk daun merekah dan didominasi warna kuning memberi kesan seperti burung gelatik.

### **7. Puring Jengkol**

Puring ini memiliki bentuk dan warna mirip jengkol. Hal ini tampak dari bentuk daun yang bundar dan permukaan bawah daun yang berwarna coklat kehitam-hitaman. Daunnya agak terpuntir dan diperindah oleh adanya anting di bagian ujung.

### **8. Puring Oscar**

Jenis puring ini memiliki kombinasi warna daunnya sangat atraktif. Daun muda dibentuk oleh warna hijau dan kuning yang berbercak secara acak. Warna tersebut akan berubah menjadi coklat kehitam-hitaman dan merah setelah daun menua.

## **PEMBUDIDAYAAN**

### **Syarat Tumbuh**

Suryani (2008) mengemukakan bahwa syarat tumbuh tanaman puring, meliputi cahaya, temperatur, dan kelembaban.

#### **1. Cahaya**

Di habitat aslinya, tanaman puring tumbuh di tempat terbuka dengan sinar matahari penuh. Namun demikian, di tempat teduh pun puring dapat tumbuh dengan subur. Sebagaimana tanaman lainnya, puring membutuhkan sinar matahari dalam proses metabolismenya, terutama dalam proses fotosintesis.

Tanpa sinar matahari, proses tumbuh dan berkembangnya tanaman akan terhambat. Setiap tanaman membutuhkan cahaya dengan intensitas yang berbeda-beda. Intensitas cahaya adalah banyaknya cahaya yang diterima setiap tanaman setiap harinya. Kebutuhan intensitas cahaya puring berkisar antara 90-100%, dengan lama penyinaran 10-12 jam/hari. Pada umumnya tanaman puring tidak membutuhkan naungan. Jika cahaya terlalu sedikit, warna daun tidak cemerlang, rata-rata warna yang muncul hanya hijau. Beberapa jenis puring berdaun cerah, akan lebih terlihat tajam/jelas warna daunnya apabila terkena sinar matahari sehingga sangat baik dijadikan tanaman outdoor.

## **2. Temperatur**

Tanaman puring dan kerabatnya tumbuh paling ideal pada temperatur sekitar 18 – 20 °C. Namun beberapa jenis tertentu, seperti puring yang berdaun kecil menyukai suhu sekitar 30 °C. Suhu tersebut merupakan suhu rata-rata di Indonesia. Jadi, tanaman puring sangat ideal ditanam di Indonesia ini. Pada suhu rendah, daun akan lebih sempit tetapi tebal, sedangkan pada suhu tinggi, daun akan lebih lebar tetapi tipis.

## **3. Kelembaban**

Tanaman puring menyukai kelembaban sedang. Kelembaban optimal untuk puring berkisar antara 30-60% yang didukung dengan sirkulasi udara yang lancar atau tidak terhambat. Dengan demikian, tanaman ini mampu tumbuh di daerah kering. Kelembaban yang terlalu tinggi akan merangsang munculnya serangan hama dan penyakit, terutama penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan cendawan.

## **Media Tanam**

Menurut Silitonga (2007), media yang baik adalah media yang tidak padat dan mengandung banyak oksigen. Media tanam puring, meliputi pupuk kandang, tanah merah, akar pakis halus, akar pakis kasar, pasir malang, sekam bakar, dan pupuk lambat urai (slow release) adalah kombinasi media tanam terbaik dengan pH 5,5-7,5. Pakis, pasir malang, dan sekam bakar digunakan untuk mendapatkan media tanam yang gembur (porous) dengan perbandingan 1:1

setiap komponen. Sedangkan pupuk lambat/slow release diberikan dengan ukuran 1 sendok makan setiap 6 bulan untuk pot yang berdiameter 35 cm.

Stamps, *et.al* (2002) mengemukakan beberapa alternatif media tanam puring adalah tanah dan daun bambu (1:1), atau sekam yang telah dilapukkan dan tanah (2:1), atau sekam yang telah dilapukkan dan humus daun bambu (2:1), atau sekam bakar, pasir, dan cocopeat (3:1:1). Media juga dapat ditambahkan dengan sedikit pupuk kandang dan pakis halus sebagai bahan campuran media tersebut.

### **Pemeliharaan Tanaman**

Pemeliharaan tanaman, meliputi penyiraman, pemupukan, penggantian pot/reportting, pengendalian hama dan penyakit. Penyiraman dilakukan 1-2 kali sehari pada pagi hari atau sore hari. Pemupukan dapat menggunakan pupuk lambat urai yang diberikan setiap 6 bulan sekali, pupuk NPK dapat diberikan 1 bulan sekali, pupuk daun dapat diberikan dengan cara disemprotkan ke dalam media 2-3 minggu sekali, atau pupuk kandang dapat diberikan 2 bulan sekali. Untuk mendapatkan hasil yang optimal sebaiknya pemupukan dilakukan dengan kombinasi antar pupuk tersebut yang diberikan secara bergantian. Apabila ukuran tanaman tidak lagi proporsional terhadap ukuran pot dan akarnya, maka perlu dilakukan penggantian pot/ reportting yaitu 6 bulan - 1 tahun sekali. Gangguan hama yang sering menyerang, yaitu kutu putih (*mealy bugs*), kutu sisik, thrips, laba-laba kecil, dan ulat. Sedangkan penyakit pada tanaman puring seringkali disebabkan oleh jamur dan bakteri (*Agrobacterium tumefaciens*). Pengendalian dan pencegahan hama menggunakan insektida dan penyakit tanaman menggunakan fungisida yang diberikan secara berkala, yakni 2 minggu sekali (Kadir, 2008).

### **Perbanyakan Tanaman**

Perbanyakan tanaman dapat dilakukan secara vegetatif melalui stek batang, stek daun, okulasi, dan pencangkokan, serta perbanyakan secara generatif melalui biji (Kadir, 2008).

## KESIMPULAN

Dari hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Tanaman puring bermanfaat sebagai penyerap polutan, tanaman hias, tanaman obat, penyerap/penangkap unsur fosfor, simbol ketentraman dan kesejahteraan masyarakat, serta kepasrahan terhadap penciptaNya.
2. Di Indonesia ada 260 jenis tanaman puring dengan warna dan corak beraneka ragam yang penamaannya berdasarkan bentuk daunnya.
3. Pembudidayaan tanaman puring dilakukan dengan menggunakan media tanam dan lingkungan (syarat tumbuh) yang baik, pemeliharaan secara berkala, serta menerapkan berbagai cara perbanyakan, sehingga pertumbuhan yang diharapkan akan optimal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka tanaman puring dapat dijadikan sebagai alternatif agen tanaman penghijauan yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Henny, R.j, L.S. Orbone & A.R. Chase. 2007. *Classification for Kingdom Plantae Down to Species Codiaeum variegatum* (L.) Blume. Plants Database Natural Resources Conservation Service, United States Department of Agriculture.
- [2] Heri. 2008. Puring dan keunikannya. <http://tamanbunganet.wordpress.com>. Diakses tanggal 17 Januari tahun 2009.
- [3] Kadir, A. 2008. *Puring*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [4] Rahman. 2008. Hasil penelitian U11: Daun tanaman puring efektif serap timbal. <http://langitlangit.com>. Diakses tanggal 17 Januari tahun 2009.
- [5] Silitonga, R.R. 2007. *Puring eksotis*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer.
- [6] Suryani, T.V. 2008. *Galeri puring*. Jakarta: Penebar Swadaya.

[KEMBALI KE DAFTAR ISI](#)